

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab III ini peneliti akan melakukan pembahasan melalui beberapa potongan *scene* dan menyajikan data-data yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian yang peneliti temukan dalam film Jepang “*Ultimate !!! Hentai Kamen*”. Penelitian tentang manusia dan masyarakat Jepang cukup menarik perhatian umum karena berbagai hal, mula-mula Jepang menjadi terkenal karena menjadi bangsa Asia pertama yang sanggup meniru bangsa-bangsa Eropa dalam perkembangan industri, kemudian menjadi bangsa Asia pertama yang dalam abad ke-20 dapat mengalahkan bangsa Eropa dalam perang dengan menggunakan alat-alat dan teknologi modern. Setelah kehancurannya akibat bom atom pada perang dunia kedua, ekonomi Jepang kembali dengan cepat dan kesejahteraan rakyatnya meningkat cepat sehingga mengungguli bangsa-bangsa yang telah mengalahkannya dalam perang (Suryohadioprojo, 1987: vii).

A. Representasi Tubuh Barat

Pada *scene* ke 35 yang terdapat pada menit ke 00:51:12 – 00:52:44 peneliti menemukan adanya konstruksi tubuh Jepang yang selama ini populer di masyarakat dengan wajah yang tampan dan tubuh yang langsing berusaha dirubah menjadi tubuh maskulin Barat *woodspice* (sebutan untuk laki-laki yang mempunyai bentuk tubuh dari hasil pekerjaan atau pekerja kasar. Sebutan ini lebih menuju kepada laki-laki kelas pekerja dan maskulin tradisional) (Beynon, 2002: 98) yang mulai sering kita lihat kembali dalam film-film produksi Hollywood saat

ini, hal tersebut terlihat dalam karakter Hentai Kamen yang merepresentasikan tubuh ideal Barat sebagai karakter utama superhero yang memiliki superioritas dalam film “*Ultimate !!! Hentai Kamen*” ini.

Jepang adalah negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang berdisiplin tinggi, hal tersebut melekat dalam setiap lini kehidupan masyarakat negeri tersebut. Spiritualisasi yang kuat dengan filosofi Sang Matahari (Dewa Matahari), *seken sama* (masyarakat), dan *bushido* (rasa malu). Filosofi bahwa matahari dan masyarakat akan selalu mengawasi, membuat masyarakat Jepang malu untuk berbuat hal yang tidak terpuji, orang tua di Jepang selalu mengingatkan kepada anak-anaknya bahwa Dewa Matahari akan selalu mengawasi setiap kegiatan yang mereka lakukan. Sedangkan *bushido* merupakan faktor terpenting terciptanya moral dan disiplin yang tinggi (Acitra, 2010: 75) *bushido* adalah kode etik kepahlawanan golongan samurai pada zaman feodalisme dulu, yang merupakan sikap rela mati demi membela negara dan kaisar, apabila mereka gagal mereka tidak ragu untuk melakukan bunuh diri (*seppuku*) demi kehormatan. Hal tersebut yang mempengaruhi masyarakat Jepang untuk mengerjakan pekerjaan yang mereka geluti dengan maksimal, waktu mereka pun bisa dihabiskan di tempat kerja mereka, mereka lebih memilih menghabiskan waktu di tempat kerja maupun sekolah-sekolah mereka, ketekunan mereka dalam bekerja merupakan dampak yang ditimbulkan akibat trauma mereka akan kehancuran paska perang dunia kedua dan motivasi mereka untuk memajukan negeri mereka, sehingga waktu untuk berolahraga pun tidak mereka miliki.

Dalam salah satu adegan yang terdapat di dalam film “*Ultimate !!! Hentai Kamen*” digambarkan Hentai Kamen sedang berhadapan dengan salah satu musuhnya yang muncul di sekolahnya bernama Slenderly Fit-Man.



Gambar 3.1.1: Hentai Kamen berhadapan dengan Slenderly

Gambar 3.1.1 di atas merupakan *scene* ke 35 dari menit ke 00:51:12-00:52:44 Dalam potongan *scene* 35 yang terdapat pada gambar 3.1.1, teknik pengambilan gambar ditampilkan dengan menggunakan teknik *long shot* (*signifier*). Secara *denotasi*, *scene* tersebut mengambil *setting* karakter Slenderly Fit-Man (sebelah kiri) dan Hentai Kamen (sebelah kanan) sedang berhadapan sebelum bertarung, Hentai Kamen melakukan posisi kuda-kuda, sedangkan Slenderly Fit-Man dengan posisi badan yang sedikit bungkuk ke depan/ tidak tegap. Sudut pengambilan gambar oleh kamera menggunakan komposisi *eye level* yaitu sudut pengambilan gambar dengan cara sejajar antara lensa kamera dengan mata objek yang bermakna bahwa tidak ada intervensi khusus pada kedua objek tersebut, bersifat netral, dan tidak memihak salah satu objek tetapi hanya bertujuan untuk memperlihatkan perbandingan diantara objek tersebut. Komposisi gambar kemudian beralih menjadi *medium shot* (*signifier*) dengan menampilkan kedua tokoh berdiri memperlihatkan detail bentuk tubuh yang mereka miliki dalam *shot* ke 4 (kiri) yang memperlihatkan detail tubuh Hentai Kamen yang bergaya layaknya seorang binaragawan dan *shot* 3 (kanan) yang memperlihatkan tubuh Slenderly yang kurus dan tidak berotot, penggunaan *shot* tersebut

menandakan (*signified*) bahwa kedua tokoh tersebut secara fisik sangat berbeda melalui detail yang diperlihatkan, dengan tetap mempertahankan sudut pandang *eye level* yang memperlihatkan tidak ada intervensi khusus pada kedua objek tersebut, kombinasi tersebut ditunjukkan agar penonton dapat dengan lebih dekat dan jelas melihat perbedaan antara tubuh Hentai Kamen dan Slenderly Fit-Man.

Selain dari segi fisik, secara **konotasi**, teknik pengambilan *long shot* bertujuan untuk memperlihatkan perbandingan dua objek yang berhadapan, dapat kita lihat Slenderly Fit-Man digambarkan dengan penampilan yang sangat berbeda dengan Hentai Kamen yang memiliki tubuh yang proporsional, dengan tubuh yang sangat kurus dan memakai celana panjang bertali biasa dipakai oleh pemain film komedi tetapi pakaian yang dipakainya sedikit lebih tertutup daripada Hentai Kamen, posisi badan yang tidak tegap dan tidak tegas dalam berdiri memperlihatkan bahwa Slenderly Fit-Man tidak siap untuk bertarung dengan Hentai Kamen bahkan memperlihatkan kelemahannya, sedangkan disisi lain, Hentai Kamen yang berbadan kekar, dengan semburat ototnya yang terlihat, berdiri dengan posisi kuda-kuda seakan siap untuk menerima serangan maupun menyerang Slenderly Fit-Man. Pose yang dilakukan oleh Hentai Kamen tersebut bertujuan untuk menunjukkan dominasi tubuh proporsional *ala* Barat terhadap tubuh Slenderly yang selama ini dianggap sebagai tubuh ideal Jepang

Secara **konotasi**, komposisi pengambilan gambar yang ditampilkan dengan *medium shot* dilakukan untuk memperlihatkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh Hentai Kamen melalui tubuhnya yang kekar dengan garis otot yang terlihat jelas melalui pose yang dilakukannya, bentuk tubuh tersebut terbentuk akibat latihan fisik yang kuat dan lama, sehingga Hentai Kamen merupakan sosok

yang cocok untuk menjadi *superhero* yang membela kebenaran, karena dengan fisiknya yang kuat, Hentai Kamen senantiasa kuat untuk menahan segala pukulan yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya. Sedangkan Slenderly merupakan penggambaran sosok yang lemah dengan fisik yang kurus, bisa dikalahkan dengan mudah, dan memakai celana panjang yang bertali, dalam film-film yang telah ada sebelumnya celana tersebut merupakan celana yang biasa dipakai oleh tokoh yang konyol dan bodoh seperti karakter Charlie Chaplin pada film “*Modern Times* (1936)”.



Gambar 3.1.2: Pose Hentai Kamen seperti binaragawan (kiri) Slenderly berpakaian seperti Charlie Caplin (kanan)

Mitos yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa lelaki maskulin yang memiliki tubuh berotot dan memiliki otot perut yang *sixpack* memiliki daya pikat tersendiri bagi kaum perempuan. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “*Maskulinitas dalam L`Men (Analisis Penerimaan Penonton Terhadap Maskulinitas Dalam Iklan L`Men)* pada tahun 2012 yang disusun oleh Agung Budi Prasetyo sebagai syarat untuk sarjana strata 1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menjelaskan bahwa tubuh yang *sixpack* dan berotot lebih digemari oleh perempuan daripada lelaki dengan tubuh yang kurus dengan memperlihatkan 2 karakter lelaki bertubuh berotot dan *sixpack* dan lelaki yang bertubuh kurus, lelaki yang bertubuh kurus itu akhirnya

menenggelamkan diri kedalam kolam renang karena merasa minder dengan lelaki yang memiliki tubuh berotot dan *sixpack*.

Gambaran lelaki yang ideal adalah lelaki yang bertubuh *sixpack* juga dapat kita temukan dalam berbagai iklan yang terdapat dalam media massa, lelaki berotot dan bertubuh *sixpack* selalu menjadi tokoh utama dalam iklan, terpampang dalam sampul majalah dan selalu bisa menarik perhatian perempuan. Dalam novel karya Karla M. Nashar yang berjudul "*Love, Hate & Hocus - Pocus*" digambarkan bagaimana tokoh perempuan bernama Gadis tergila-gila dengan Troy yang memiliki tubuh *sixpack*. Dalam paragraf yang terdapat pada halaman 122

"Cepat pakai kembali !" desis Gadis saat matanya menangkap deretan *sixpack* maha sempurna yang menghiasi perut cowok itu. Ya Tuhan, ini jelas tidak boleh terjadi. Kenapa juga tubuh cowok itu seakan mempunyai magnet yang menarik matanya untuk terus menatapnya ?!

Dalam film tersebut, *Slenderly* merupakan perwakilan dari orang Jepang secara umum, yang bentuk badannya cenderung langsing, tidak besar tetapi memiliki muka yang tampan cenderung cantik dengan rasa percaya diri yang kuat, seperti yang sering diperlihatkan Jepang pada serial-serial drama yang mereka produksi yang memperlihatkan "*beautiful men who was young professionals, adorned in high fashion clothes*"(Iwabuchi dalam Huat, 2012: 2). Nama *Slenderly Fit-Man* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti "Manusia yang langsing tetapi sehat, kata "*fit*" juga bisa berarti cocok atau pas, menandakan bahwa tubuh yang langsing dan ramping merupakan tubuh yang pas untuk lelaki Jepang. Sedangkan Hentai Kamen mewakili tubuh lelaki ala Barat dengan badan yang kekar, otot perut yang *sixpack* yang terlihat dengan jelas tetapi memakai topeng untuk menutupi mukanya yang jelek, hal tersebut menandakan bahwa

karakter *hero ala* Barat biasanya lebih mengutamakan kekuatan fisik yang dimilikinya daripada kecerdasan pemikiran dan ketampanan wajah, kekuatan fisik tersebut diperlihatkan dengan tubuh kekar yang dihasilkan oleh latihan yang keras, seperti karakter Kick Ass dalam film “*Kick Ass 2 (2013)*” yang dapat menyelamatkan sandera perang dengan kekuatannya sendiri.



Gambar 3.1.3: Persamaan fisik Kick Ass dengan Hentai Kamen

Dalam film ini terlihat bagaimana Jepang mencoba mengkonstruksi ulang budaya yang mereka miliki dengan memasukkan unsur-unsur dari budaya Barat kemudian mengintegrasikan hal tersebut dengan budaya mereka sendiri –*anime/ manga* berjenis *hentai*– sehingga membentuk sesuatu hal yang baru dari hasil sintesis tersebut. Perpaduan tersebut dapat kita lihat dari karakter Hentai Kamen yang memiliki bentuk badan seperti *superhero-superhero* Barat yang biasa kita temui dalam film-film *Hollywood* –Kick Ass, Superman, Captain Amerika, dan lain sebagainya – tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur dari kebudayaan Jepang yang digambarkan melalui *style harajuku* yang dimiliki olehnya (melalui gaya rambut Hentai Kamen). Berbeda dengan pahlawan yang biasanya ditampilkan dalam film-film produksi Jepang, yang lebih mengutamakan kecerdasan pikiran, kekuatan tubuh tanpa menunjukkan penampilan fisik yang mencolok dan memiliki wajah yang tampan Seperti dalam film adaptasi *manga “Rurouni Kenshin (2012), Detective Conan (2012), Crows Zero (2007)* yang memiliki

karakter utama pahlawan yang memiliki kekuatan yang besar tetapi tidak berbadan kekar seperti Hentai Kamen, Gambar 3.1.5 merupakan tipikal bentuk badan ideal pahlawan-pahlawan dalam film Jepang selama ini karena masyarakat Jepang lebih menyukai *visual* sebuah film daripada plot cerita yang ditawarkan, seperti yang dikatakan oleh produser dari drama “*Tokyo Love Story* (1991) yang menjelaskan bahwa *visual pleasure* menjadi perhatian utama dari karakteristik dunia hiburan di Jepang (Huat, 2012: 18). Seperti, Takiya Genji dalam film “*Crows Zero* (2007)” yang diperankan oleh Shun Oguri (Kiri), Shinichi Kudo dalam “*Detective Conan* (2012)” diperankan oleh Shun Oguri (tengah), Himura Kenshin dalam “*Rurouni Kenshin* (2012)” diperankan oleh Takeru Sato



Gambar 3.1.4: Pahlawan dalam film produksi Jepang sebelum Hentai Kamen

Perpaduan hal tersebut menunjukkan bahwa Jepang adalah negara yang senantiasa selalu mengikuti modernisasi. Sejak bergulirnya peristiwa *Restorasi Meiji* pada tahun 1868, Jepang mulai terbuka dengan budaya luar dan tanpa ragu-ragu melakukan *westernisasi*, karena sebelumnya, pada masa *Shogunat Tokugawa*, masyarakat Jepang terisolasi dengan dunia luar selama 250 tahun. Negara ini terkenal dengan negara yang akan melakukan hal apapun demi keberlangsungan hidup negaranya dari ancaman penjajah, oleh karena itu Jepang selalu berkiblat kepada kebudayaan yang mereka anggap maju. Dulu pada abad

ke-5 Jepang merupakan salah satu penganut *sinosentrisme* yang beranggapan bahwa negara Cina adalah pusat dari segala peradaban, pengaruh kebudayaan Cina tersebut dapat kita lihat dalam bentuk tulisan dan huruf Cina yang berintegrasi dengan kebudayaan Jepang (*kanji*), ilmu konfusius, kalender, teknik irigasi, dan agama Budha. Tetapi, setelah bergulirnya *restorasi meiji*, kiblat negara ini beralih ke Eropa dan Amerika, karena para pemimpin Jepang percaya bahwa Eropa dan Amerika dapat menguasai Asia di kala itu karena keunggulan mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryohadioprojo, 1987: 25).

Dalam mitos yang berkembang di masyarakat umum, Jepang terkenal sebagai negara yang suka meniru kemudian melakukan inovasi yang terkadang produk hasil inovasinya lebih bagus daripada aslinya, seperti pada industri otomotif, Yamaha dan Honda merupakan produk hasil inovasi Jepang dari mobil keluaran Amerika Serikat, dan kemampuannya bisa disejajarkan dengan produk keluaran Eropa lainnya. Pada akhir perang dunia ke II, Jepang membeli berbagai macam produk asing seperti radio, kulkas, tv, kereta, dan lain sebagainya, setelah diamati dan dipelajari, kemudian mereka membuat ulang produk-produk tersebut dengan suku cadang dan tenaga kerja yang lebih murah, tahap berikutnya melakukan perbaikan-perbaikan kecil sehingga mutu produk menjadi semakin baik. Namun, tetap dijual dengan harga yang rendah. Kemudian mereka melakukan inovasi-inovasi sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan pasaran dunia. Sekarang semua orang tahu bahwa Jepang mampu menghasilkan berbagai jenis barang dengan teknologi yang tinggi dan harga yang lebih bersahabat daripada produk keluaran Eropa. Dalam adegan ini mitos tersebut terbukti kebenarannya dengan usaha Jepang dalam film ini yang ingin

merubah konstruksi tubuh yang dimilikinya dengan konstruksi tubuh pahlawan-pahlawan Hollywood, dengan menginovasinya menjadi *superhero* bertopeng dengan style rambut *harajuku* sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki.



Gambar 3.1.5: Penampilan cowok Jepang pada umumnya

Masyarakat Jepang lebih mementingkan kekuatan yang dimiliki daripada bentuk fisik badan tersebut, hal tersebut akibat masyarakat Jepang yang senantiasa memelihara apa yang dinamakan *Bushido* atau sikap hidup seorang samurai. *Bushido* adalah suatu kode etik kaum samurai yang tumbuh sejak terbentuknya samurai. Sumbernya adalah pelajaran agama Budha – dari kebudayaan Cina – khususnya ajaran Zen dan agama asli penduduk Jepang Shinto, karena perpaduan ajaran ini menimbulkan harmoni dengan apa yang biasa dikatakan orang Jepang dengan “kekuasaan yang absolut”. Melalui meditasi, kaum samurai berusaha mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dari ucapan verbal. Disamping itu, kepercayaan Shinto mengajarkan kesetiaan kepada yang berkuasa, sehingga menetralisasi sifat sombong. Ajaran *Bushido* mengandung keharusan untuk senantiasa memperhatikan kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan, kehormatan atau harga diri, dan kesetiaan. Untuk semua itu, diperlukan pengendalian diri yang kuat (Suryohadiprojo, 1987: 48-49). Ajaran *Bushido* melekat erat dalam setiap lini kehidupan masyarakat Jepang dan akibat dari ajaran ini adalah fakta yang berkembang bahwa orang Jepang adalah pemalu,

lelaki Jepang menekankan untuk selalu bersikap tenang, dapat menguasai diri dan tabah. Menampilkan emosi dan menyerah kepada suasana hati adalah hal yang paling tidak disukai masyarakat Jepang. Ajaran *bushido* dan ajaran Zen dari agama Budha lah yang mempengaruhi konstruksi tubuh masyarakat Jepang pada umumnya.

Jepang ingin menguatkan kembali namanya di ranah dunia dengan mengkonstruksi ulang tubuh ideal Jepang yang dimilikinya dengan tubuh ideal Barat yang dapat kita lihat dalam karakter utama film tersebut. Jepang menyadari bahwa peperangan di era arus informasi yang tidak bisa dibendung seperti sekarang ini bukan semata melalui kekuatan fisik militer, tetapi melalui penyebaran budaya secara halus dan salah satu media yang paling berkompeten adalah film. Penyebaran kekuasaan melalui invasi kebudayaan tersebut saat ini sedang gencar dilakukan oleh negara yang selalu berselisih dengan negara Jepang, yang tidak lain adalah negara tetangga mereka sendiri yaitu Korea Selatan. Dengan konsep "*cultural industry*" (Huat, 2012: 15). Korea berusaha menyebarkan kekuasaannya melalui "*Korean wave* (gelombang Korea)"nya yang menyebar ke seantero penjuru dunia, bahkan di Jepang sendiri gempuran budaya Korea tersebut tidak dapat dibendung, sebagai contoh adalah banyaknya pemusik dari Korea -*K-pop*- yang digemari oleh masyarakat Jepang, seperti CNBLUE, T-ara, FT Island, SNSD dan masih banyak lagi rekaman artis Korea lainnya yang menghiasi toko-toko kaset di Tower Records prefektur Shibuya, dan mulai menggeser popularitas penyanyi Jepang -*J-pop*- di negaranya sendiri (Korea terkenal dengan artis-artisnya yang memiliki paras bagus, tubuh yang atletis, dan maskulin Barat, seperti yang terlihat pada personil-personil boyband asal negeri

Ginseng tersebut. Masuknya virus “*Korean wave*” tersebut secara tidak langsung mengancam keutuhan budaya Jepang.

Melalui film “*Ultimate !!! Hentai Kamen*” Jepang ingin mengikuti langkah Korea Selatan dengan merubah konsep tubuh yang ideal yang mereka miliki dengan tubuh ideal versi Barat dalam film yang mereka produksi, agar popularitas budaya Jepang mampu bersaing dengan penyebaran budaya Korea Selatan yang tidak dapat dibendung lagi karena negara Jepang adalah negara yang memiliki harga diri yang tinggi. Selain itu dikarenakan produk dari “*Korean Wave*” merupakan budaya pop Jepang yang ditiru, diplagiat, dicampur aduk, dan di produksi ulang oleh rumah produksi Korea (Shim dalam Huat, 2012: 19). Dengan teknik meniru kemudian mengintegrasikannya dengan budaya mereka, Jepang merubah konsep tubuh yang mereka miliki dengan tubuh maskulin Barat demi mengikuti keinginan pasar akan konsep tubuh ideal yang berkembang saat ini, bahwa tubuh ideal sekarang adalah tubuh *sixpack ala* fitness yang dilatih melalui latihan yang keras agar otot-otot yang dimiliki terlihat. Dengan tanpa ragu memasukkan konsep tubuh ideal *ala* Barat kedalam budayanya tanpa takut kehilangan identitas yang mereka miliki, karena kepribadian Jepang yang mereka miliki telah mengakar kuat dalam jiwa mereka (akibat masa isolasi panjang selama 250 tahun) (Suryohadioprojo, 1987: 26).

Dialog dalam *scene* 35 pada *shot* ke 5 memperlihatkan bahwa Slenderly ingin tetap mempertahankan bahwa tubuh ideal Jepang seperti yang dia miliki dengan mengeluarkan kata-kata pada *shot* ke 8 yang berbunyi “*the kind of muscular body you have isn’t cool anymore, the ladies are into slenderly fit...*” (badan berotot seperti yang kamu miliki tidak keren lagi, wanita lebih suka yang

langsing dan sehat...)” disertai gerakan menari-nari seperti sedang memprovokasi Hentai Kamen (gambar 3.1.7). Tetapi, pada akhirnya Slenderly dengan mudah dikalahkan oleh Hentai Kamen hanya dengan sekali pukulan, secara konotasi dapat diartikan bahwa Jepang menerima konsep tubuh ideal *ala* Barat dan mulai menyingkirkan tubuh masyarakat ideal Jepang seperti yang direpresentasikan oleh Slenderly yang kalah oleh pukulan ringan yang diberikan oleh Hentai Kamen.



Gambar 3.1.6: Slenderly dengan gerakan untuk memprovokasi Hentai Kamen

Tanda-tanda lain juga diperlihatkan melalui pemilihan karakter musuh-musuh Hentai Kamen yang hadir dalam film tersebut, mereka tidak memiliki badan proporsional seperti yang dimiliki oleh Hentai Kamen, dan setelah merepotkan Hentai Kamen dengan kekuatan yang mereka miliki pada akhirnya mereka menerima kekalahan yang telak oleh Hentai Kamen. Pleasant Man berpakaian layaknya orang Jepang pada umumnya dan konsep tubuh yang dia miliki adalah tubuh ideal *ala* artis Jepang yang ada sekarang, teknik komposisi *long shoot* dalam *scene* ke 33 menit ke 00:50:11-00:51:43 pada gambar 1.4 menampilkan Hentai Kamen yang sedang berhadapan dengan Pleasant-Man, Pleasant-Man di kelilingi oleh murid-murid perempuan di belakangnya sedangkan Hentai Kamen berdiri sendiri di sebelah kiri. Secara konotasi, *scene* tersebut menggambarkan bahwa tubuh ideal versi Jepang masih menjadi favorit para perempuan di Jepang dengan banyaknya perempuan yang berdiri

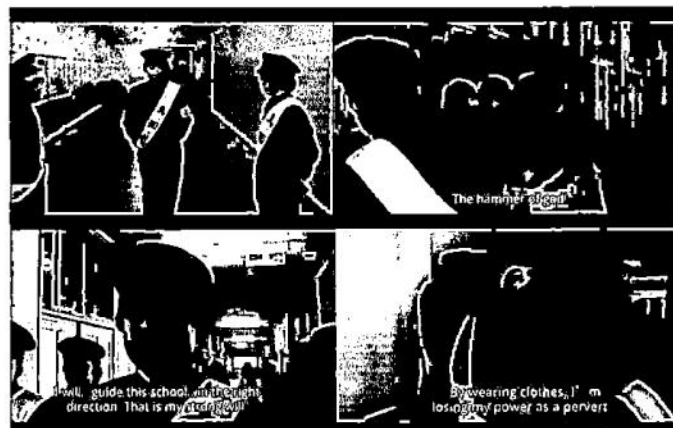
mengerumuninya, sedangkan konsep tubuh ideal Barat belum bisa diterima oleh perempuan Jepang, tetapi pada akhirnya Hentai Kamen yang sendirian mampu mengalahkan Pleasant-Man dengan mudahnya. Superioritas yang ditampilkan oleh Hentai Kamen menandakan bahwa Jepang telah menerima konsep tubuh maskulin *ala* Barat ke dalam kebudayaan mereka.



Gambar 3.1.7: Hentai Kamen berhadapan dengan Pleasant-Man

Goody Two Shoes Man dalam *scene* ke 00:41:33-00:43:00 memakai pakaian seperti pakaian yang biasa dipakai pelajar di Jepang, dengan 4 anak buahnya kekuatan yang dimilikinya adalah menegakkan disiplin sekolah, dengan istilah "*the hammer of God*" mereka menggunakan kekerasan demi menegakkan disiplin. Contohnya adalah, mereka tidak segan-segan menampar perempuan yang memakai rok sekolah satu inci lebih pendek daripada ukuran sebenarnya, memukul murid lelaki yang menempel logo yang salah di seragamnya, memukul Aiko yang memiliki rambut terlalu panjang, bahkan sempat mengalahkan Hentai Kamen dengan memakaikan seragam sekolah kepada Hentai Kamen yang menyebabkan kekuatannya hilang. Secara konotasi, dapat diartikan bahwa sosok Goody Two Shoes-Man tersebut adalah karakter yang dimiliki orang Jepang secara umum, yang terkenal dengan disiplinnya yang tinggi dengan memakai

seragam yang lengkap ketika di sekolah, sedangkan Hentai Kamen merupakan perwakilan dari budaya Barat yang terkenal dengan individualismenya (Suryohadiprojo, 1987: 51) dengan karakternya yang tidak mau memakai seragam sekolah ketika dilingkungan sekolah. Masyarakat Jepang mencoba mempertahankan sifat mereka yang menonjol yaitu peranan kelompok dalam kehidupan masyarakat lebih diutamakan daripada peranan individu, peranan individu diakui dan dihargai tetapi senantiasa dalam lingkungan dan kepentingan kelompok. Dr. Nakane Chie, dalam bukunya yang berjudul *Japanese Society*, membedakan antara kerangka dan atribut dalam posisi individu di masyarakat. Yang dimaksud “kerangka” adalah lingkungan di mana individu itu berada dalam kelompoknya, sedangkan “atribut” adalah tempat individu (Suryohadiprojo, 1987: 43) Sebagai contoh: sekolah merupakan suatu kerangka, sedangkan murid, guru, penjaga sekolah merupakan atribut dalam sekolah itu. Hentai Kamen dengan pakaiannya yang minim akhirnya dapat dengan mudahnya mengalahkan Goody Two Shoes-Man, yang dapat diartikan bahwa Jepang telah menerima konsep tubuh maskulin ala Barat melalui konsep tubuh yang digambarkan oleh Hentai Kamen dalam film tersebut.



Gambar 3.1.8: adegan Goody Two Shoes-Man ketika menegakkan disiplin

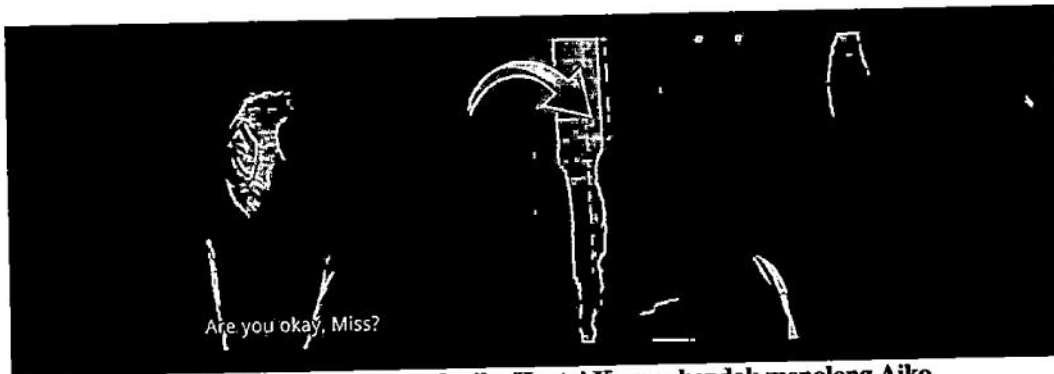
Negara Jepang secara keseluruhan melalui film ini, ingin menanamkan kekuasaannya melalui konstruksi tubuh yang direpresentasikan oleh karakter Hentai Kamen. Setelah mengetahui bahwa bentuk tubuh yang selama ini diperlihatkan dalam film-film sebelumnya tidak bisa lagi dikomodifikasikan dan bersaing dengan film-film *Hollywood* yang semakin populer di masyarakat umum, Jepang melakukan apa yang disebut Foucault dengan kekuasaan atas tubuh, kuasa bio-teknis ini berpusat pada tubuh yang dipandang bukan hanya sebagai sarana reproduksi semata, melainkan sebagai objek untuk dimanipulasi (Foucault, 1997: 20). Dengan memanipulasi konstruksi tubuh yang selama ini dimilikinya dengan maskulinitas *ala* Barat, Jepang ingin menunjukkan bahwa kekuatan yang dimilikinya bisa disejajarkan dengan Amerika Serikat. Dengan menjadikan Hentai Kamen sebagai pahlawan, secara tidak langsung membuat Hentai Kamen menjadi *role model* tubuh yang seharusnya dimiliki oleh masyarakatnya, agar masyarakatnya tidak dikucilkan oleh negara-negara lain khususnya Amerika. Pengetahuan yang diperoleh Jepang bahwa film merupakan media yang efektif untuk menanamkan kuasa, membuat negara ini semakin memperhatikan konten-konten dalam film-film yang diproduksinya. Kuasa Hollywood tetap melekat dalam film "*Ultimate !!! Hentai Kamen*" dengan tetap mempercayai bahwa tubuh maskulin *ala* Barat yang berotot dan berperut *sixpack* adalah tubuh yang layak untuk dikomodifikasikan.

B. Seksualitas Lelaki Ditonjolkan untuk Memperkuat Budaya Patriarki

Pada *scene* ke 11 pada menit ke 00:13:35 – 00:16:47 peneliti menemukan konstruksi budaya patriarki yang digambarkan berbeda dari film-film yang lain, yaitu dengan mengekspos seksualitas lelaki secara jelas melalui adegan-adegan, kostum maupun pembagian peran dalam film ini. Dalam film-film sebelumnya, perempuan selalu dijadikan objek seksualitas yang diperlihatkan baik melalui pakaian, dialog yang diucapkan dan peran yang dimainkan. Seperti dalam film “*Pinky Violence*” yang mengekspos seksualitas perempuan melalui karakter Sukeban yaitu seorang perempuan pemimpin geng, yang dijelaskan Alizia Kozma dari Universitas Illinois dalam jurnalnya berjudul “*Pinky Violence: Shock, awe and the exploitation of sexual liberation*” pada tahun 2011.

Selain terkenal dengan disiplinnya yang tinggi, Jepang adalah negara yang menganut ideologi patriarki. Fakta memperlihatkan bahwa negara Jepang adalah negara penganut ideologi patriarki yang kuat dan budaya tersebut mengakar ke dalam setiap lini kehidupan sosial di Jepang. Wanita di Jepang mempunyai posisi yang berat dan lemah, wanita ditakdirkan untuk mengurus anak dan mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, keluarga Jepang tidak menyewa pengurus rumah tangga dan pengasuh anak karena hal tersebut murni tugas seorang istri. Berimbasnya budaya patriarki ke dalam setiap lini kehidupan sosial Jepang juga mempengaruhi posisi dan jabatan perempuan dalam pekerjaan karena pekerja perempuan kelak akan keluar dari pekerjaan tersebut dan mengurus rumah tangga sepenuhnya. Sehingga, perempuan Jepang hanya memiliki dua pilihan dalam hidupnya, yaitu menikah muda atau menunda pernikahan hingga berumur 40 tahun.

Ideologi patriarki yang begitu kuat tersebut berasal dari ilmu konfusius yang didapat Jepang dari budaya Cina, karena dulu Jepang dikenal sebagai penganut *sinosentrisme* yang kuat. Konfusiusisme merupakan akar dari filosofi patriarki, hubungan yang dilihat dari garis laki-laki, meskipun hubungan manusia berakar dari gabungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan dari garis lelaki tersebut dianggap sebagai dasar moral manusia dan dorongan utama dari proses sosialisasi yang membentang dari hubungan ayah dan anak dengan penguasa dan subjek (Akhtar, 2009: 139)



Gambar 3.2.1: adegan ketika Hentai Kamen hendak menolong Aiko

Pada gambar 3.2.1 merupakan *scene* ke 11 menit ke 00:16:48 – 00:21:08 yang memperlihatkan adegan ketika Hentai Kamen setelah menolong para sandera yang di tawan oleh para perampok yang ingin merampok bank, setelah menyuruh para sandera keluar ruangan, dengan gagahnya Hentai Kamen menghampiri Aiko yang duduk di dekat pintu, kemudian memastikan keadaan Aiko yang duduk sehabis terjatuh. Dalam adegan tersebut terdapat percakapan diantara mereka berdua:

Aiko	<i>Panty-Man, you`re such a pervert, you`re such a pervert, but... you`re so cool!</i>
Hentai	<i>Justice is served, Everyone, get away! (kemudian</i>

Kamen	menghampiri Aiko).
Aiko	tidak bisa berbicara akibat terkaget kerana Hentai Kamen mendatangnya dan berbicara dengan alat vitalnya yang tepat di muka Aiko)
Hentai Kamen	<i>Are you okay, miss?</i>
Aiko	(Kemudian pingsan)

Secara **denotasi**, teknik pengambilan gambar yang terdapat di dalam *scene* ke 11 pada gambar 3.2.1 dilakukan secara *medium close up* (*signifier*) yang mengambil setting gambar karakter Hentai Kamen mulai dari dada sampai bagian kepala. Sudut pengambilan gambar dengan komposisi *low angle* yaitu sudut pengambilan gambar dengan cara peletakan kamera yang lebih rendah daripada posisi objek, kemudian kamera melakukan pergerakan *pan down* dari wajah Hentai Kamen menuju ke alat kelaminnya. *Size Shot* yang dipakai dalam *scene* tersebut menandakan (*signified*) adanya kedekatan penonton dengan objek dan agar detil bentuk tubuh dari objek menjadi lebih jelas terlihat, sedangkan komposisi *angle shot* yang dipakai bertujuan agar posisi Hentai Kamen lebih dominan dalam adegan tersebut dan memiliki kekuatan yang lebih besar dengan superioritas yang ditampilkan dalam *scene* tersebut, pergerakan kamera *pan down* menuju kelamin lelaki merupakan penguatan kekuatan lelaki yang dominan dalam *scene* tersebut.

Secara **konotasi**, dapat diartikan bahwa sosok Aiko dalam *scene* tersebut mewakili posisi perempuan di Jepang yang terjebak dalam budaya patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat Jepang, sedangkan Hentai Kamen mewakili posisi lelaki di Jepang, dengan komposisi *low angle* semakin memperlihatkan posisi lelaki yang memiliki kekuatan dominan atas perempuan. Posisi perempuan

memang sejak lama telah terdiskriminasi, tersubordinasi, dan selalu menjadi sosok yang inferior oleh posisi lelaki baik secara sosial maupun kultural. *Shot* selanjutnya dalam *scene* tersebut menggambarkan Aiko yang kaget karena Hentai Kamen yang tiba-tiba datang mendekat untuk membantunya berdiri, sehingga posisi alat kelaminnya menjadi terlalu dekat dengan kepala Aiko dan setelahnya Aiko pingsan karena pakaian yang dipakai Hentai Kamen hanya menutupi bagian vitalnya yang menonjol keluar. Seksualitas lelaki yang ditunjukkan pada *scene* tersebut menggambarkan posisi perempuan yang tidak bisa bertindak apa-apa, bahkan ketika lelaki yang baru pertama kali dilihatnya menyodorkan alat kelaminnya tepat di depan mukanya, Aiko tidak memukul atau berusaha mengusir Hentai Kamen agar menjauh darinya, Ekspresi muka yang ditunjukkan Aiko (kiri) merupakan ekspresi kaget dan terkejut karena melihat sesuatu yang tidak biasa dilihatnya, ekspresi tersebut dapat kita lihat dalam film maupun drama televisi untuk menunjukkan ekspresi terkejut, seperti adegan Oh Jin He yang diperankan oleh Song Jihyo (tengah) dalam serial drama korea "*Emergency Couple (2014)*" episode 1, yang terkejut karena melihat mantan suaminya yang tidak ditemuinya selama 6 tahun dan karakter Nam Da Jung yang diperankan oleh Yoona (kanan) dalam serial drama korea "*Prime Minister and I are Dating (2014)*" pada episode 16, yang menunjukkan ekspresi terkejut ketika orang yang dicintainya menjemput dirinya untuk pulang. Ekspresi terkejut tersebut terlihat sama dengan adegan yang dilakukan Aiko dalam *scene* 11 dengan mata yang melotot dan mulut yang sedikit terbuka.



Gambar 3.2.2: Ekspresi terkejut yang ditampilkan dalam film

Walaupun terkejut dan kaget akan hal yang dilihat di depan matanya, Aiko tidak dapat berbuat apapun, kecuali pingsan untuk menunjukkan ketidakberdayaannya di depan lelaki. Adegan pada gambar 3.2.1 seperti posisi perempuan yang hendak melakukan oral seks kepada lelaki. Mitos yang berkembang di masyarakat, dalam aktifitas seksual, perempuan juga merupakan sosok yang memiliki peran pasif dimana lelaki akan mengatur mereka. Perempuan sebagai istri harus selalu menuruti permintaan suaminya. Istri tidak boleh menolak manakala suami menginginkan tubuhnya, kapan, dan dimana saja (Nurhayati, 2012: xiii)

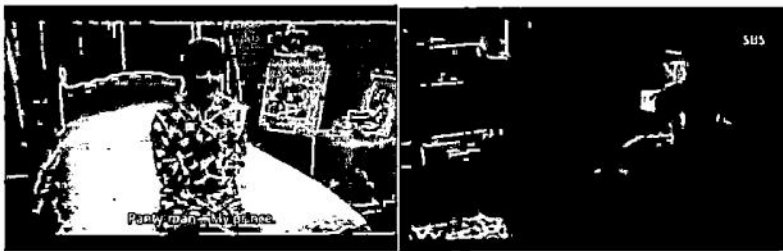
Posisi perempuan yang inferior diperkuat oleh dialog yang diucapkan oleh Aiko pada menit ke 00:20:21 – 00:20:26 dalam *scene* ke 11 “*Panty-Man, you’re such a pervert, you’re such a pervert, but... you’re so cool!*” (Panty-Man –Hentai Kamen–, kamu memang cabul, kamu memang cabul, tapi ... kamu sangat keren!), dialog tersebut semakin memperkuat posisi lelaki dalam budaya patriarki Jepang, pada awalnya Aiko takut dan merasa jijik dengan Hentai Kamen tetapi setelah Hentai Kamen mengalahkan para penjahat dengan kekuatan yang dimilikinya, akhirnya Aiko mengakui ketangguhan Hentai Kamen walaupun dia memakai pakaian yang minim. Meskipun lelaki Jepang melakukan hal yang tidak wajar seperti Hentai Kamen yang memakai pakaian yang sangat minim, tetapi

perempuan Jepang –yang diwakili oleh Aiko– tetap menerima posisi mereka yang ter subordinasi dan mengakui superioritas lelaki.

Mitos yang berkembang selama ini film selalu dianggap mewakili mata lelaki, seperti yang telah dijelaskan oleh Laura Mulvey dalam *essay*nya yang terkenal dengan konsep *male gaze* dalam industri sinematografi ini, yang menurutnya selalu menggunakan sudut dari pandangan lelaki, perempuan sendiri tidak diposisikan sebagai subjek yang kuasa atas dirinya sendiri (*self-possessiveness*) melainkan sebagai *object of male gaze*. Mata dari sebuah lensa kamera dianggap sebagai mata seorang lelaki sehingga tampilan perempuan di film cenderung tunduk kepada kontrol tatapan lelaki (Mulvey, 2005: 344). Sekilas kita perhatikan dalam film ini, bahwa objek yang diekspos adalah seksualitas lelaki yang diwakili oleh Hentai Kamen, seakan-akan film ini melakukan ideologi pembalik yang ditawarkan –konsep *female gaze*–. Namun secara lebih teliti, peneliti menemukan bahwa seksualitas lelaki yang ditunjukkan adalah untuk memperkuat budaya patriarki yang mengakar kuat khususnya di negara Jepang. Pengambilan gambar oleh mata kamera tetap mewakili mata lelaki, dalam konteks film ini diwakili oleh Hentai Kamen yang memakai pakaian sangat minim tersebut.

Scene lain yang memperlihatkan bahwa film ini tetap memakai sudut pandang lelaki sebagai acuan terdapat pada kalimat yang diucapkan Aiko dalam *scene* ke 16 yang terdapat pada menit ke 00:22:53 "*Panty-Man ... my prince* (Hentai Kamen ... pangeranku)" Dialog yang diucapkan Aiko dalam *scene* ke 16 pada gambar 3.2.3 semakin memperkuat posisi inferior wanita yang hanya bisa pasif dihadapan lelaki, perempuan hanya bisa mengagumi lelaki yang disukainya

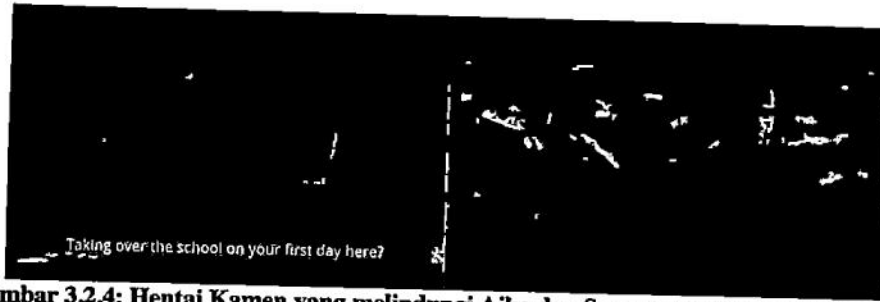
dari kejauhan, tanpa bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung, dengan menganggap Hentai Kamen sebagai sosok yang mereka kagumi seperti seorang pangeran pujaan mereka hal tersebut menunjukkan bahwa dalam film ini sosok perempuan tetap digambarkan sebagai pihak yang pasif. Inferioritas wanita dalam film merupakan dampak dari produksi film yang didasari oleh sudut pandang lelaki. *Scene* tersebut memiliki kemiripan dengan salah satu *scene* dalam serial drama korea “*Master Sun (2013)*” ketika karakter perempuan Tae Gong Shil yang diperankan oleh Gong Hyo Jin yang dapat melihat hantu sedang merindukan sosok Joo Joong Won diperankan oleh So Ji Sub yang menjadi pelariannya ketika Tae Gong Shil melihat hantu dengan mengucapkan “*he was so awesome earlier* (dia sangat keren tadi)”sambil memeluk boneka karena Joo Joong Won menyelamatkannya dari melihat hantu dengan menyentuh Joo Joong Won hantu tersebut dapat hilang dari pandangannya, Joo Joong Won merupakan direktur utama sebuah perusahaan dan juga lelaki yang sangat disukainya.



Gambar 3.2.3: Aiko yang mengagumi Hentai Kamen dan Tae Gong Shil yang mengagumi Joo Joong Won

Scene lain yang memperlihatkan bahwa seksualitas lelaki yang ditampilkan dalam film ini digunakan untuk memperkuat budaya patriarki yang ada, terdapat pada *scene* 26 menit ke 00:36:03, komposisi *size shot* yang digunakan dalam *scene* tersebut menggunakan *medium shoot (signified)* dan sudut pandang kamera dengan teknik *eye level*, yang memperlihatkan Hentai Kamen yang sedang melindungi Aiko dari serangan Ogane, sedangkan di sekitar mereka

berdua beberapa orang praktisi taekwondo pingsan dengan seragam latihan yang lengkap dan bendera Jepang yang terlihat menempel di tembok, posisi Hentai Kamen yang siap dengan posisi kuda-kudanya yang memperlihatkan bentuk badannya yang sempurna dan kedua tangan mengepal seperti sedang memamerkan bentuk tubuhnya, sedangkan Aiko dengan posisi kedua tangan mendekap menunjukkan ketakutannya dan membutuhkan perlindungan dari Hentai Kamen (*signifier*). Secara konotasi, hal tersebut menandakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan dari lelaki, walaupun lelaki tersebut bersikap aneh dengan memakai pakaian seperti orang yang cabul. *Scene* memiliki kemiripan dengan adegan dalam film “*Man of Steel* (2013)” ketika Superman hendak melindungi Lois dari serangan jendral Zod, Superman merupakan representasi lelaki yang kuat, dapat diandalkan, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan *scene* tersebut, ingin menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara lelaki dan perempuan, lelaki menjadi kelompok kelas yang berkuasa, sedang perempuan sebaliknya, tertindas. *Scene* tersebut semakin menguatkan bahwa film merupakan media yang memiliki orientasi patriarkis dengan seksualitas yang ditunjukkan oleh sosok Hentai Kamen yang aktif melindungi Aiko sebagai sosok perempuan yang pasif, seksualitas yang ditunjukkan merupakan kekuatan patriarki yang ditonjolkan, dengan tidak berdayanya –pingsan– lelaki-lelaki lain yang normal.



Gambar 3.2.4: Hentai Kamen yang melindungi Aiko dan Superman yang melindungi Lois

Penggambaran posisi perempuan yang pasif dalam film “*Ultimate !!! Hentai Kamen*” merupakan bukti bahwa film ini tetap memakai sudut pandang lelaki sebagai dasar pengambilan gambar maupun segi naratif film ini. Walaupun perempuan saat ini sudah berada di dalam era kesetaraan gender, dalam film maupun media yang lain, perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang selalu membutuhkan lelaki dan dianggap tidak pantas apabila agresif mengejar seorang lelaki. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hegel :

“(Laki-laki) sangat kuat dan aktif, (perempuan) pasif dan subjektif. Karena itu laki-laki memiliki kehidupan esensial di dalam negara, studi dan sejenisnya, seperti terdapat dalam kerja dan perjuangan melawan dunia luar dan dirinya sendiri ... Di dalam keluarga lah definisi perempuan baru benar...perbedaan antara laki-laki dan perempuan sama jauhnya dengan perbedaan antara hewan dan tumbuhan. Laki-laki mirip dengan hewan, dan perempuan mirip tumbuhan, karena perempuan mengambangkan ketenangan dan memelihara prinsip kesatuan perasaan tertentu...” (Hegel dalam Synnott, 2007: 79-80).

Posisi lelaki yang superior atas perempuan secara tidak sadar akan selalu diterima, walaupun memiliki kebiasaan seks yang aneh yaitu memperlihatkan tubuhnya yang proporsional dengan pakaian yang minim, seperti karakter Hentai Kamen ini. Dialog yang memperkuat superioritas lelaki tersebut terdapat pada menit ke 00:47:17 dalam *scene* ke 31 yang diucapkan oleh Aiko “*it`s okay to be a pervert! If you`re not a pervert, you`re not a Panty-Man!*”. Secara konotasi, dialog tersebut menunjukkan bahwa perempuan mau tidak mau menerima dengan

sadar bahwa mereka terjebak di dalam masyarakat patriarkis yang kuat, khususnya di negara Jepang. Perempuan tetap meminta perlindungan kepada lelaki karena merasa dirinya lemah dan tidak berdaya tanpa adanya campur tangan lelaki, walaupun lelaki tersebut tidak seperti lelaki normal biasa.

Penggambaran sosok Hentai Kamen sebagai lambang dari kekuatan patriarki di Jepang, semakin terlihat dalam *scene* ke 22 pada menit 00:30:36, pada *scene* tersebut lelaki lah yang mengakui kekuatan dari Hentai Kamen, terbukti ketika Hentai Kamen menyelamatkan warga yang ingin bunuh diri, datang tiga orang polisi secara bersamaan dan setelah melihatnya, polisi tersebut berkata "*Panty-Man, I'm in love with you bro*" sebelum Hentai Kamen pergi meninggalkan tempat tersebut. Pengucapan kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Hentai Kamen merupakan sosok yang mereka kagumi. Dalam potongan *scene* pada gambar 3.2.5 diperlihatkan bahwa teknik pengambilan gambar menggunakan komposisi *long shot* yang memperlihatkan Hentai Kamen dengan tubuhnya yang proporsional dengan komposisi gambar yang fokus terhadap Hentai Kamen dan polisi dengan ekspresi yang kaget dan kagum setelah melihat Hentai Kamen, dalam adegan selanjutnya ketiga polisi tersebut mengejar Hentai Kamen yang pergi daripada menolong korban yang diselamatkan Hentai Kamen dari aksi bunuh diri.



Gambar 3.2.5: Polisi yang takjub melihat Hentai Kamen

Selain menjadikan seksualitas lelaki yang diekspos sedemikian rupa menjadi sarana untuk memperkuat budaya patriarki dalam film yang selama ini ada. Dalam film ini, pada akhirnya tubuh perempuan tetap dijadikan sebagai objek “tatapan dan kenikmatan lelaki” atau sebagai objek “sensual pleasure lelaki” seperti yang disebutkan Laura Mulvey dalam artikelnya yang cukup terkenal “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” (1974) yang memposisikan perempuan sebagai objek tuntunan untuk memenuhi hasrat lelaki dan sebagai objek imajinasi serta fantasi seksual lelaki (Sukmono, 2012: 83) walaupun secara kasat mata seolah-olah film ini bertujuan untuk melawan ideologi film yang selama ini didominasi oleh ideologi patriarki dengan ideologi alternatif yang ditawarkan Mulvey yaitu *reversal gaze-female gaze*. Seperti yang terlihat dalam *scene* ke 39 pada menit ke 00:56:52-00:57:58 ketika Kyosuke membayangkan Aiko sedang memakai bikini, seperti gambar di bawah ini.



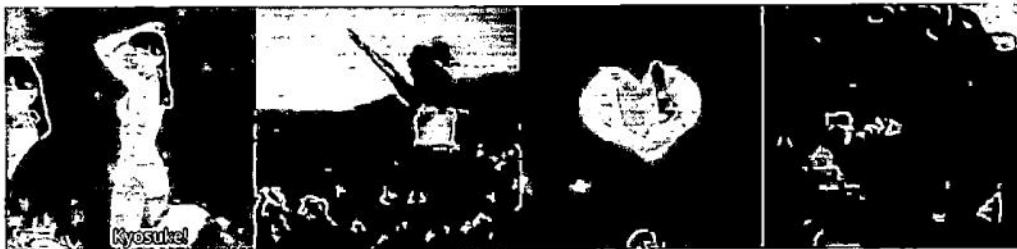
Gambar 3.2.6: Adegan Aiko yang sedang menggoda dengan memperlihatkan erotisme dirinya

Secara denotasi, adegan dalam *scene* diatas teknik pengambilan gambar dilakukan dengan *long shoot* dengan sudut pandang kamera *eye level*, adegan tersebut memperlihatkan tokoh Aiko yang sedang memakai bikini berwarna putih yang memperlihatkan simbol *love* dengan bunga berwarna hijau dan kupu-kupu yang berterbangan, detil tubuh Aiko menjadi sub gambar dalam bingkai simbol *love* dalam *scene* tersebut, seperti payudara Aiko, bibir Aiko dalam posisi hendak

mencium, bokong Aiko dalam balutan yang menonjolkan *background* berwarna merah muda. Secara konotasi, komposisi gambar dalam *scene* tersebut ingin memperlihatkan detil tubuh perempuan dengan seksualitas dan erotisme yang ditunjukkan bertujuan untuk menggoda lelaki, dan latar depan bunga secara konotasi dapat diartikan bahwa bunga adalah sosok perempuan yang memiliki tubuh yang indah dan dapat dinikmati oleh orang lain, sub gambar *close-up* yang memperlihatkan detil tubuh Aiko bertujuan agar nilai-nilai seksualitas yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, ekspresi muka Aiko yang diperlihatkan secara *close-up* untuk mempertegas ekspresi sensual, lekuk tubuh diperlihatkan dengan penegasan pada beberapa titik, dihadirkan secara menyeluruh dan padat. Latar belakang merah muda/*pink* merupakan warna yang feminin dan sangat perempuan.

Latar depan dalam *scene* tersebut yang memperlihatkan gambar bunga dalam mitosnya, bunga sangat lekat dengan perempuan, bunga memiliki makna kecantikan, sensualitas dan cinta yang dimiliki oleh seorang perempuan. Secara simbolik adegan tersebut memperlihatkan perempuan yang sedang menggoda lelaki agar menemaninya dengan menunjukkan pose-pose yang mengundang hasrat lelaki, sehingga semakin mempertegas posisi inferior perempuan atas lelaki. Perempuan membutuhkan lelaki untuk mendukung mereka dalam segala macam bentuk aktifitas sosial, hal tersebut dilakukan agar perempuan memiliki posisi dalam lingkungannya, selain peran sosial, perempuan selalu dipandang dari kecantikan dan fisik mereka. Seberapa menarik penampilan perempuan juga mendukung posisi sosial mereka dalam masyarakat. Tentu saja, untuk dianggap cantik perempuan juga harus mendapatkan pengakuan dari lelaki (Erista, 2011:

74-75). Penggambaran perempuan yang menggoda lelaki seperti yang dilakukan Aiko pada *scene* diatas memiliki kemiripan seperti dalam penelitian yang berjudul “Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Lirik Lagu dan Video Klip (Analisis Semiotik Terhadap Representasi Seksualitas Perempuan Dalam Lirik lagu dan Video Klip “Only Girl” dan “Rude Boy – Rihanna)” yang disusun oleh Dhea Candra Erista sebagai skripsi yang digunakan sebagai syarat Sarjana Strata I di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2012, yang memperlihatkan adegan Rihanna sedang menunjukkan keerotisan dirinya dalam video klipnya yang berjudul “Only Girl”, *scene* berlatar belakang bunga-bunga dan *shot* kamera yang mengambil *long shot* ingin memperlihatkan sosok Rihanna dan tubuhnya secara menyeluruh dan dengan menari-nari untuk menarik perhatian lelaki agar datang kepadanya, kemudian gambar beralih ke *medium shot* yang menonjolkan payudara Rihanna, seperti sub gambar yang memperlihatkan payudara Aiko (lihat gambar 3.2.7).



Gambar 3.2.7: Adegan yang dilakukan Aiko memiliki kemiripan dengan adegan yang dilakukan Rihanna dalam video klip “Only Girl”

Dalam mitos yang berkembang di masyarakat, perempuan dianggap mampu dan berhasil menjadi istri yang baik apabila mampu membahagiakan suami atau pasangannya. Perempuan yang baik dan ideal adalah perempuan yang inferior, menuruti perintah suaminya, suami akan mengajari istrinya bagaimana cara membahagiakan dirinya dan dari izin suaminya pula perempuan mampu melakukan kegiatan-kegiatannya (Sunanto, 2009: 52). Dengan adanya peran lelaki

tersebut maka perempuan akan merasa sebagai perempuan seutuhnya. Dalam konteks kehidupan seksual pun berlaku hal yang demikian, inferioritas perempuan dalam seksualitasnya merupakan bentuk pengabdian perempuan terhadap lelaki, perempuan dianggap hebat dalam segi seksual apabila mampu memuaskan hasrat seksual lelaki dan dengan itu seorang perempuan akan memiliki kepuasan apabila pasangan lelakinya juga merasa puas. Hasrat seksual perempuan tergantung pada hasrat seksual lelaki, perempuan selalu memiliki keinginan untuk memuaskan hasrat seksual lelaki (Fromm, 2007: 122). Seperti yang diperlihatkan dalam *scene* ke 57 yang memperlihatkan adegan Kyosuke dengan celana renang dalam posisi setengah tidur kemudian Aiko yang memakai bikini mendatangnya dan merayunya agar mau menemaninya berenang, menunjukkan bahwa mitos yang berkembang di masyarakat bahwa untuk memenuhi hasrat seksualnya, perempuan harus memuaskan hasrat seksual lelaki.



Gambar 3.2.8: Aiko yang memohon Kyosuke untuk menemaninya berenang

Representasi seksualitas lelaki yang memperkuat budaya patriarki dan seksualitas perempuan yang membuktikan bahwa film ini tetap memiliki sudut pandang patriarkis, adalah bukti bahwa masyarakat kita merupakan masyarakat “Victorianisme” yang menabukan seks. Penabuan seks oleh Ratu Victoria yang sejatinya merupakan seorang yang kapitalis berakibat munculnya wacana tentang seksualitas tidak dapat dibendung, seksualitas beralih dari urusan kamar tidur berubah menjadi barang yang diperjual-belikan untuk mendapatkan keuntungan.

Hal tersebut tidaklah mengagetkan karena sistem ekonomi kapitalis sudah menghancurkan batas-batas antara manusia dan barang sejauh mempunyai nilai tukar dalam pasar.

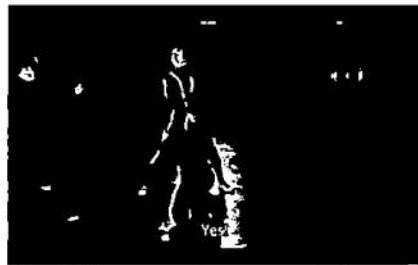
C. Hentai Kamen Merupakan Pelaku Penyimpangan Seksual Yang Diterima Masyarakat

Dalam film ini seksualitas lelaki yang ditampilkan oleh karakter Hentai Kamen baik dalam cara berpakaian, cara memukul musuh dan tingkah laku yang dilakukan sebenarnya ditunjukkan dengan cara yang abnormal. Cara berpakaianya hanya dengan memakai celana dalam yang ditarik kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti bikini yang biasa dipakai oleh perempuan, *stocking fishnet* yang dipakainya juga merupakan aksesoris yang biasanya dipakai oleh perempuan, pose yang dilakukan sebelum bertarung dan penggunaan alat kelamin sebagai pengganti tangan untuk memukul merupakan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh lelaki pada umumnya, dari hal-hal yang disebutkan diatas memperlihatkan bahwa sosok Hentai Kamen merupakan tokoh yang mewakili beberapa penyimpangan seksual.

a) Masokisme

Masokisme, dalam psikologi abnormal, adalah sebuah penyimpangan seksual di mana seseorang mendapatkan kepuasan psikis melalui siksaan tubuh. Sedangkan dalam kajian psikoanalisis, istilah tersebut digunakan secara lebih luas untuk menunjukkan kecenderungan dalam diri individu yang menikmati penghinaan dan perlakuan kasar dari orang lain kepadanya (MacKendrick, 2005: xii). Dalam film ini, tokoh Hentai Kamen selalu menggunakan alat kelaminnya

sebagai pengganti tangan untuk memukul dan menghajar lawan-lawannya, penggunaan tangan hanya dipakai sebagai pendukung serangan dan pelindung dari serangan musuh, sedangkan untuk melakukan serangan Hentai Kamen tetap menggunakan alat kelaminnya. Hal tersebut menandakan bahwa Hentai Kamen adalah seorang masokis. Dalam *scene* ke 26 Dalam gambar 3.3.1 diperlihatkan tokoh Hentai Kamen yang sedang menghajar habis anak buah dari Ogane. Komposisi pengambilan gambar memakai teknik *long shot* untuk ukurannya, sedangkan sudut pengambilan gambar menggunakan *eye level (signified)*. Komposisi tersebut menandakan (*signifier*) untuk memperlihatkan secara jelas hal yang dilakukan oleh Hentai Kamen, dengan cahaya yang minim, sorot lampu kuning yang terlihat kontras di belakang Hentai Kamen bertujuan agar mata penonton terfokus terhadap Hentai Kamen yang sedang memukul musuh dengan menggunakan alat kelaminnya. Sudut pengambilan gambar oleh kamera menunjukkan tidak adanya intervensi khusus di dalamnya, tetapi agar penonton semakin fokus terhadap karakter Hentai Kamen.



Gambar 3.3.1: Hentai Kamen sedang menghajar musuh-musuhnya

Secara konotasi, hal tersebut memperlihatkan bahwa Hentai Kamen sebenarnya adalah tokoh yang memiliki kelainan seksual yaitu sebagai seorang masokis, penggunaan alat kelamin lelaki sebagai alat untuk memukul akan menyebabkan alat kelamin tersebut terluka dan menyebabkan rasa sakit terhadap pelakunya, tetapi Hentai Kamen memiliki kepuasan tersendiri ketika memukul

musuh-musuhnya dengan menggunakan alat kelaminnya dengan mengeluarkan kata “yes” dan wajah yang menghadap ke atas sebagai ekspresi kepuasan yang dia rasakan. Dalam *scene* lain juga diperlihatkan bahwa Hentai Kamen adalah seorang masokis, seperti dalam *scene* ke 56 menit ke 01:24:44-01:35:28 ketika memperlihatkan adegan terakhir pertarungan antara Hentai Kamen dengan Hentai Kamen yang palsu, pengambilan gambar dilakukan dengan *long shot* yang memperlihatkan Hentai Kamen sedang menindih musuhnya dengan alat kelaminnya, dengan setting tempat latihan dan bendera Jepang yang terlihat jelas. Setting tersebut secara konotasi menandakan kekuatan Hentai Kamen yang membuat musuhnya tidak bisa berlutuk melawan ketika disodorkan alat kelaminnya ke wajah musuhnya, dengan menggunakan alat kelamin tersebut Hentai Kamen mendapatkan kepuasan seksual dengan menyakiti alat kelaminnya dengan memukulkannya ke wajah musuhnya. Bendera Jepang yang menjadi latar belakangnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa Hentai Kamen merupakan representasi kekuatan negara Jepang yang ditunjukkan melalui perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Hentai Kamen, bukan merupakan masyarakat yang termarginalkan. Selain itu, dalam *scene* tersebut memiliki kemiripan dengan film Hollywood “*Spiderman* (2002), bendera Jepang ditunjukkan sebagai representasi dari luka lama Jepang atas Amerika, yang telah menghancurkan harga diri negara Jepang yang rakyatnya memiliki rasa nasionalisme yang kuat ini dengan peristiwa penancapan bendera Amerika di puncak gunung Suribachi selama pertempuran Iwo Jima dalam perang dunia kedua, seperti yang terlihat dalam foto pada gambar 3.3.2 kanan yang dipotret

oleh Joe Rosenthal pada 23 februari 1945 yang memenangkan hadiah *Pulitzer* pada tahun yang sama dengan tahun penerbitan pertamanya.



Gambar 3.3.2: Latar belakang bendera negara

Dialog dalam *scene* ke 31 pada menit ke 00:47:49 – 00:48:10, Hentai Kamen berkata “*the more you hit me, the more i enjoy!*” yang memperlihatkan bahwa semakin Hentai Kamen disakiti semakin dia menikmati kesakitan tersebut, orang normal akan merasa marah ketika dia tersakiti, apabila seseorang tersakiti tetapi menikmati rasa sakit tersebut dan meminta untuk disakiti terus menerus maka seseorang tersebut termasuk orang yang abnormal di masyarakat karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berkembang dimasyarakat tersebut. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa Hentai Kamen memiliki penyimpangan seksual.

b) Eksibisionisme

Perilaku penyimpangan seksual yang lain adalah eksibisionisme yaitu pemenuhan kepuasan seksual dengan cara menunjukkan organ seksual kepada orang lain. Hentai Kamen selalu melakukan pose seperti yang biasa dilakukan oleh binaragawan ketika berkompetisi, dengan posisi kedua tangan mendekap keatas tepat di belakang kepala dan kedua kakinya yang melakukan posisi kedua dengan membentangkan pahanya ke arah luar semakin memperlihatkan alat kelaminnya yang besar dan menjadi kebanggaan Hentai Kamen. Pada *scene* ke 22 menit ke 00:28:43-00:31:08 merupakan adegan ketika Hentai Kamen menyelamatkan orang yang ingin bunuh diri, pengambilan gambar dilakukan

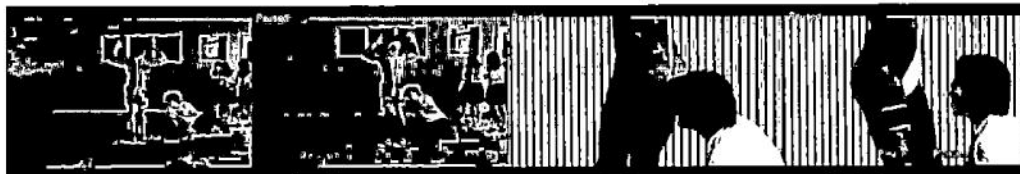
dengan *long shot* yang memperlihatkan setting Hentai Kamen dan orang yang diselamatkan duduk dengan wajah menatap alat kelaminnya dengan latar belakang pencahayaan yang gelap. Teknik pengambilan gambar dan pencahayaan yang digunakan membuat penonton diharuskan untuk fokus terhadap adegan yang dilakukan Hentai Kamen terhadap orang yang ditolongnya. Secara konotasi, adegan yang dilakukan Hentai Kamen menunjukkan bahwa dirinya memiliki perilaku penyimpangan lain sebagai seorang eksibisionis.



Gambar 3.3.3: pose Hentai Kamen seperti seorang eksibisionis

Diperlihatkan pada *shot* selanjutnya, setelah orang yang ditolongnya menjauh darinya, Hentai Kamen tetap berdiri dengan posenya dan berjalan maju mendekati orang tersebut dengan cara yang erotik dan tangan tetap mendekap ke atas sehingga alat kelaminnya tetap terlihat jelas, tidak bergantinya posisi Hentai Kamen bahkan mendekati orang yang ditolongnya menandakan bahwa dia menikmati hal yang dilakukannya, dia mendapatkan kepuasan seksual dengan hal tersebut. Dengan dalih menggunakan jurusnya demi kebaikan orang yang ditolongnya, Hentai Kamen memutar ke kanan dan ke kiri alat kelaminnya di depan orang tersebut. Orang normal akan malu ketika alat kelaminnya terlihat, meskipun resleting celana terbuka dan organ vital tidak sampai terlihat, orang normal akan merasa malu dan langsung menutup resleting celananya.

Scene lain yang memperkuat ke-abnormal-an Hentai Kamen sebagai seorang eksibisionis tersebut, terdapat dalam *scene* ke 33 menit ke 00:55:11-00:51:43 ketika Hentai Kamen sedang berhadapan dengan Pleasant-Man. Dengan jurus rahasianya yang dinamai *perverted dance*, Hentai Kamen menari-nari menunjukkan alat kelamin dan pantatnya kepada Pleasant-Man sebagai kekuatan yang mampu mengalahkannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan *long shot* untuk menunjukkan gerakan yang dilakukan oleh Hentai Kamen, kemudian komposisi gambar beralih ke *medium shot* untuk memperjelas lekuk bentuk pantat dan alat kelamin yang menjadi simbol kekuatannya. Secara konotasi, pose dan gerakan yang dilakukan untuk menunjukkan kekuatannya sebenarnya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh eksibisionis yang menunjukkan alat kelaminnya demi mencapai kepuasan seksual, dengan posisi kedua tangan yang diangkat menyerupai orang yang pasrah, bertujuan agar alat kelaminnya semakin terlihat oleh orang lain.



Gambar 3.3.4: gerakan menari-nari Hentai Kamen

c) Fetisisme

Hentai Kamen memakai pakaian yang biasanya dipakai oleh perempuan, hal tersebut termasuk ke dalam penyimpangan perilaku seksual sebagai seorang fetisistis yang memperoleh pemuasan seksual dengan cara menggunakan simbol dari lawan jenis, terutama pakaian. Pemakaian celana dalam yang di tarik kedua ujungnya membentuk seperti bikini yang dipakai oleh perempuan ketika berenang

atau ketika berada di pantai, sedangkan *stocking fishnet* merupakan aksesoris yang biasanya dipakai oleh perempuan yang nakal seperti ibu dari Shikijo seorang pekerja seks komersial yang *stocking* tersebut sebagai aksesoris yang tidak pernah dilepasnya dalam film tersebut. Pemakaian *stocking* yang dikenakan oleh Hentai Kamen merupakan hal yang aneh mengingat Hentai Kamen adalah sosok seorang pahlawan yang seharusnya memakai simbol-simbol yang menunjukkan kebaikan, seperti memakai celana untuk menutupi alat vitalnya, karena *stocking* merupakan simbol dari perempuan nakal yang biasanya menjadi penjahat di dalam film-film yang ada sebelumnya. Hal tersebut semakin memperkuat keabnormalan seorang Hentai Kamen.



Gambar 3.3.5: Hentai Kamen (kiri) Stocking fishnet sebagai simbol perilaku fetishism

Mitos yang berkembang dalam masyarakat, aktifitas-aktifitas yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang dianggap sebagai “menyimpang” ada juga yang menganggapnya berdosa karena tidak sesuai dengan norma-norma sosial (Baswardono, 2005:147). Masokisme, eksibisionisme, dan fetisisme merupakan perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang di masyarakat kerana tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat kita yang heteroseksual, para penderita perilaku penyimpangan seksual biasanya menjadi kelompok yang termarjinalkan dari masyarakat umum, mereka tidak dapat menunjukkan kebiasaan menyimpang mereka di depan umum, karena dianggap merusak norma-norma yang ada di

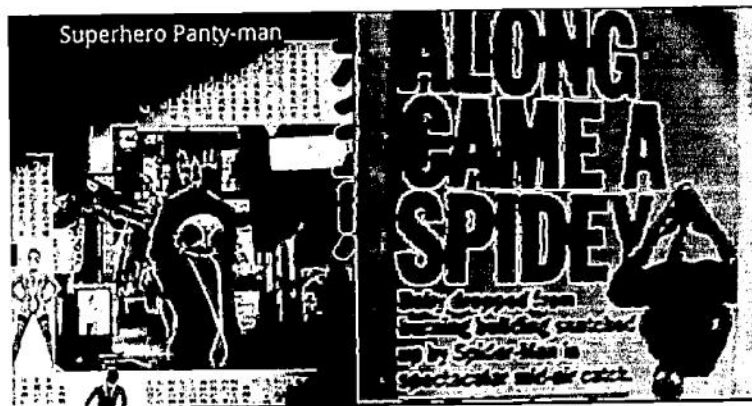
masyarakat. Dalam film “*Ultimate !!! Hentai Kamen*” sosok Hentai Kamen merupakan representasi dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang selama ini dianggap tabu di masyarakat. Kehidupan seks bebas di Jepang merupakan hal yang biasa bagi masyarakat di sana dan pergaulan seks bebas tersebut semakin diperkuat setelah negara Jepang melakukan westernisasi sehingga hal tersebut semakin melekat dalam setiap lini kehidupan bermasyarakat di Jepang. Pemilihan karakter Hentai Kamen sebagai seorang pahlawan utama dalam film ini walaupun memiliki simbol-simbol penyimpangan seksual yang melekat baik dari kostum maupun perbuatan yang dilakukan merupakan pertanda bahwa di negara Jepang hal-hal yang biasanya di anggap abnormal oleh masyarakat umum, merupakan hal yang normal menurut masyarakat Jepang dan para pelaku penyimpangan seksual yang direpresentasikan dalam karakter Hentai Kamen tersebut bukan termasuk kelompok yang termarginalkan karena dapat menunjukkan perilaku menyimpangnya di depan umum.

Dalam *scene* ke 22 terdapat adegan ketika Hentai Kamen menyelamatkan orang yang hendak bunuh diri dengan meloncat dari gedung. Secara denotasi, pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *long shot* dan sudut pandang kamera *eye level* yang memperlihatkan setting bagian tubuh belakang Hentai Kamen dan ketika orang polisi dengan muka yang kaget melihat Hentai Kamen, secara konotasi, dalam *scene* tersebut selain menandakan diperkuatnya budaya patriarki melalui seksualitas lelaki yang diperlihatkan dalam film ini, juga sebagai *scene* yang menunjukkan bahwa perilaku penyimpangan seksual diterima di masyarakat dan mereka bukan termasuk kelompok yang termarginalkan, hal tersebut dibuktikan dengan pemilihan karakter Hentai Kamen sebagai seorang

pelaku penyimpangan seksual sebagai sosok pahlawan pembela kebenaran dan tokoh utama dalam film ini. Mitos tentang pahlawan yang berkembang bahwa pahlawan (*the hero*) adalah figur klasik yang telah memainkan peran dominan sepanjang sejarah. Dari David yang membunuh Goliath di masa lalu sampai figure-figur seperti Neil Armstrong, Nelson Mandela atau Ichiro Suzuki pada zaman modern. Pahlawan merupakan ikon penentu di masanya, profil *mythic* memperlihatkan daya tarik fundamental yang menempatkannya sebagai fokus perhatian, sebagai tokoh yang baik (*protagonist*) (Wertime, 2003: 109). Dalam film ini Hentai Kamen menjadi fokus perhatian sebagai tokoh pahlawan yang baik dengan memperlihatkan daya tariknya yang memiliki perilaku-perilaku penyimpangan seksual.

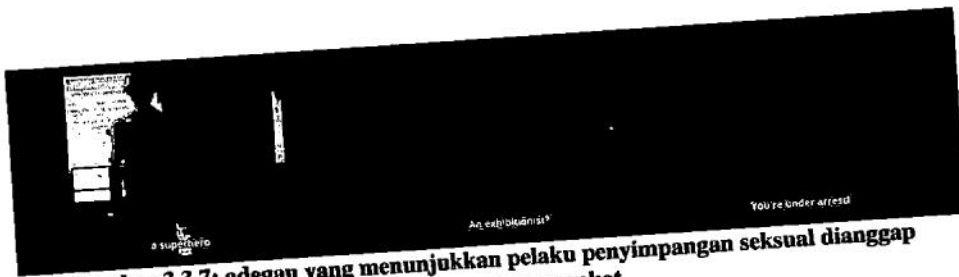
Hentai Kamen yang menjadi *headline* utama koran yang berisi tentang kepahlawanannya dalam menyelamatkan masyarakat dari para penjahat, semakin membuktikan bahwa hal-hal yang dianggap sebagai perilaku penyimpangan seksual selama ini telah menjadi hal yang biasa dan diterima oleh masyarakat. Seperti dalam gambar 3.3.6 Hentai Kamen memenuhi *headline* koran dengan pakaian minimnya sebagai pahlawan yang dielu-elukan seperti sosok spiderman yang menjadi *headline* koran karena telah menyelamatkan kota pada film "*Spiderman 3* (2007) (Gambar sebelah kanan)", pakaian minim yang dikenakannya sebenarnya memperlihatkan bahwa dirinya memiliki perilaku penyimpangan seksual, dalam masyarakat umum perilaku penyimpangan seksual termasuk dalam tindak kejahatan sehingga apabila pelaku tersebut menjadi *headline* sebuah media massa, konten gambar biasanya menampilkan pelaku yang sedang duduk di kursi sidang, didampingi oleh polisi, bahkan wajah pelaku

diperlihatkan dengan *mozaik* di bagian wajah. Dalam gambar tersebut bahkan Hentai kamen tidak hanya diperlihatkan satu kali, tetapi lima gambar dengan beberapa posisi yang berbeda. Gambar yang paling besar memperlihatkan posisi Hentai Kamen dengan kedua tangan mengangkat keatas sedang melakukan pose seperti binaragawan yang memperlihatkan organ vitalnya yang besar layaknya perilaku seorang eksibisionis. Pose-pose lain dalam koran tersebut juga mengekspos perilaku penyimpangan seksual yang dimiliki oleh Hentai Kamen yang diperlihatkan secara jelas dan tanpa sensor.



Gambar 3.3.6: Hentai Kamen memenuhi *headline* koran seperti Spiderman

Dalam masyarakat umum, para pelaku penyimpangan seksual dianggap sebagai pelanggar hukum dan mengganggu masyarakat karena perbuatan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, seperti yang digambarkan dalam film *anime* Jepang "*Samurai Flamenco*" pada episode 1 ketika Hidenori Goto seorang polisi yang pertama kali bertemu dengan Masayoshi Hazama, Goto ingin menangkap Hazama yang hanya memakai celana dalam karena Hazama dianggap sebagai seorang eksibisionis dengan dialog yang diucapkannya "*An exhibitionist?... You're under arrest!*" melalui *anime* ini pun memperlihatkan bahwa di Jepang perilaku seperti tersebut termasuk kedalam perilaku eksibisionis yang meresahkan masyarakat.



Gambar 3.3.7: adegan yang menunjukkan pelaku penyimpangan seksual dianggap mengganggu masyarakat

Pemarginalan masyarakat yang dianggap memiliki penyimpangan seksual tersebut merupakan akibat yang ditimbulkan dari seks yang dianggap sebagai hal yang puritan dan tabu untuk dibicarakan di khalayak umum ketika masa pemerintahan ratu Victoria pada abad ke 19 di Eropa. Foucault menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *“La Volonte De Savoir: Historie de la Sexualite”* tentang bagaimana keadaan kehidupan seksualitas pada masa monarkial Ratu Victoria:

“Ratu yang angkuh dan puritan tersebut selama ini melambangkan seksualitas kita yang berciri menahan diri, diam dan munafik. Sejak pemerintahan Ratu tersebut seksualitas dipingit rapid dan dirumahtanggakan, suami – istri menyita dan membenamkan seluruhnya dalam fungsi reproduksi yang hakiki. Orang tidak lagi berani berkata apapun mengenai seks. Pasangan yang sah dan pemberi keturunan, menentukan segalanya. Pasangan muncul sebagai model, mengutamakan norma, memegang kebenaran dan mempunyai hak untuk berbicara dengan tetap memelihara asas kerahasiaan. Di masyarakat, sebagaimana di setiap rumah tangga, satu-satunya tempat yang dihalalkan bagi seksualitas – bahkan dikhususkan untuk itu dan amat subur – adalah kamar orang tua (Foucault, 2008: 19-20).

Dampak yang ditimbulkan akibat pengekan seksualitas tersebut mengakar dalam kehidupan kita sampai saat ini, segala sesuatu yang tidak diatur untuk membangun keturunan dan yang tidak diidealkan berdasarkan tujuan yang sama tidak lagi memiliki tempat yang sah di masyarakat, seksualitas juga tidak boleh bersuara, seksualitas diusir, disangkal dan ditumpas sampai hanya kebungkaman yang tersisa. Seksualitas bukan saja tidak ada, melainkan tidak

boleh hadir dan segera ditumpas begitu tampil dalam tindak maupun pembicaraan. Namun, dibalik pengetatan wacana seks yang dijadikan sebagai hal yang puritan dan dianggap tabu apabila dibicarakan di tempat umum tersebut, masyarakat dikondisikan untuk terus membicarakan hal tersebut, rasa ingin tahu tentang kehidupan seksual semakin meningkat di tengah fenomena pengekangan seks dibalik tirai kekuasaan gereja dan ratu Victoria tersebut. Para ilmuwan dan cendekiawan melakukan analisa teoritis tentang gejala seksual yang terdapat dalam diri manusia, seks mulai dibebaskan dari jeruji kontrol yang represif dan bergerak menuju suatu ruang klinis yang sarat dengan rumusan-rumusan teori yang baku, seks diilmukan dengan istilah *scientia sexualis*. Sebelum seks ditabukan, seks dimaknai sebagai *ars erotica* karena kontrol kekuasaan terdapat pada setiap orang dan setiap orang bebas memaknai kehidupan seksualnya dengan berpegang teguh pada prinsip kewaspadaan (Foucault, 2008: 81). Melalui kapitalisme akhirnya seks bergeser dari ruang tabu abad pertengahan dan ruang klinis modern, menuju ruang komoditas yang mengutamakan keuntungan bagi pemilik modal dan kepuasan hasrat bagi pembeli dan penikmat. Dengan bantuan media massa, seks yang ditabukan pada masa Victorianisme tersebut menjadi komoditi masyarakat postmodern yang haus akan budaya konsumsi dan informasi ini, seks berubah dari urusan privat antara suami-istri menjadi barang dagangan publik seperti yang terlihat dalam industri film yang memanfaatkan daya pikat tubuh manusia demi mendatangkan keuntungan, sehingga seksualitas menjadi kehilangan makna sebagai unsur esensial yang harus di hormati

Film ini memperlihatkan bagaimana pelaksanaan kekuasaan diperlihatkan melalui kehidupan seks yang diatur, seks terletak di jalur kedua poros tempat

berkembang seluruh teknologi politis kehidupan. Di satu pihak, seks tergantung pada berbagai disiplin yang menyangkut tubuh: pelatihan, intensifikasi, dan distribusi kekuasaan. Di pihak lain, seks merupakan bagian dari regulasi populasi, melalui berbagai dampak menyeluruh yang ditimbulkannya. Seks menimbulkan berbagai pengawasan yang tiada hentinya, pengendalian pada segala saat, penataan ruang yang rumit, pemeriksaan medis, menimbulkan mikro-kekuasaan atas tubuh (Foucault, 2008: 182-183) kekuasaan tersebut bekerja dengan cara yang represif mengatur tentang seksualitas dengan memarjinalkan golongan tertentu dan menganggap normal hal yang lain. Masyarakat *heterosexual* merupakan golongan yang dianggap normal, sehingga masyarakat yang memiliki perilaku penyimpangan seksual seperti, esibisionis, masokis, fetisis, dan yang lain sebagainya menjadi golongan yang termarjinalkan. Tetapi, dalam film "*Ultimate !!! Hentai Kamen*" ini, kekuasaan digunakan untuk merubah persepsi masyarakat tentang perilaku-perilaku yang dianggap abnormal menjadi hal biasa yang dapat diterima masyarakat dengan merepresentasikan perilaku-perilaku abnormal tersebut kedalam karakter Hentai Kamen sebagai seorang pahlawan.